



Pengaruh *Fraud Diamond* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan pada Koperasi Kredit Sube Huter

Wilhelmina Mitan¹, Siktania Maria Dilliana², Robertho Tomy Meyer³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Nusa Nipa

Email: w.mitan@yahoo.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 25 Agustus 2021

Direvisi: 30 Agustus 2021

Dipublikasikan: September 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5521568

Abstract:

This study aims to examine: 1) Influence on Financial Statement Fraud, 2) Effect on Financial Statement Fraud, 3) Effect of Rationalization on Financial Statement Fraud, 4) Influence on Financial Statement Fraud Tendency. This type of research is classified as causal associative research. The population in this study were employees of the Sube Huter Credit Cooperative. Sampling using saturated sampling technique, with the number of respondents as many as 30 people namely Management, Supervisor, Manager, Head of TPK, Head of Division, Finance Staff, and LO Staff. The data collection technique used is by using a questionnaire. The data analysis technique used is multiple regression with the help of the Statistical Package for Social Science (SPSS). The results of this study indicate that pressure, opportunity, rationalization, and ability have no significant effect on the tendency of financial statement fraud either partially or simultaneously

Keywords: *Pressure, Opportunity, Rationalization, Ability, Financial Report Disadvantage*

PENDAHULUAN

Kecenderungan kecurangan akuntansi telah menarik banyak perhatian media dan menjadi isu yang menonjol serta penting di mata pemain bisnis dunia. Kecurangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok secara sengaja yang berdampak dalam laporan keuangan dan dapat mengakibatkan terjadinya kerugian

bagi entitas atau pihak lain. Kecenderungan kecurangan akuntansi merupakan kesengajaan untuk melakukan tindakan penghilangan atau penambahan jumlah tertentu sehingga terjadi salah saji dalam laporan keuangan (Anastasia, 2014:2)

Laporan keuangan adalah bagian akhir dalam suatu proses akuntansi yang disusun untuk memberikan informasi

kepada pihak-pihak yang membutuhkan seperti calon investor, calon kreditor, yang diharapkan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dalam suatu bisnis. Bagi pihak manajemen, laporan keuangan tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan suatu rencana kegiatan perusahaan di periode yang akan datang. Selain itu juga dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan operasi sehari-hari. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat dijadikan dasar bagi pihak manajemen untuk membuat sistem perencanaan.

Kecurangan atau *fraud* ialah tindakan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi dimana faktor yang menyebabkan kecurangan ini pun bermacam-macam diantaranya yaitu adanya faktor Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Kemampuan yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson tahun 2004. *Fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud Triangle* oleh Cressey tahun 1953. Salah satu bentuk *fraud* adalah kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu skema dimana seorang karyawan atau manajemen dengan sengaja menyebabkan salah saji atau kelalaian informasi material dalam laporan keuangan seperti mencatat pendapatan fiktif, mengecilkan pengeluaran yang dilaporkan, atau menggembungkan aset yang dilaporkan, manipulasi nominal pada laporan keuangan dan kesalahan dalam penerapan prinsip akuntansi yang disengaja yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan dalam laporan keuangan.

Oleh sebab itu laporan keuangan harus dibuat dengan benar, akurat, relevan dan bebas dari kecurangan agar keputusan yang diambil tidak salah dan mendapatkan kepercayaan dari para pengguna laporan keuangan. Pentingnya informasi dalam laporan keuangan ini mungkin belum dipahami benar oleh para pembuat laporan

keuangan atau manajemen dalam perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan banyak bermunculan kasus yang berhubungan dengan kecurangan atau *fraud* salah satunya Dari 2.410 kasus *fraud* yang ditemukan oleh ACFE atau Association of Certified Fraud Examiners (Asosiasi Penguji Penipuan Bersertifikat) tahun 2014, kasus *financial statement fraud* yang memiliki persentase yang paling sedikit terjadi yaitu sebesar 9,6%, namun *financial statement fraud* adalah tindakan yang memiliki dampak kerugian terbesar dibandingkan dua kategori *fraud* lainnya. Di Indonesia kasus *financial statement fraud* salah satunya terjadi pada PT Tirta Amarta Bottling tahun 2015 yang diikuti dari <https://kabar24.bisnis.com> diduga melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan untuk mendapat tambahan fasilitas kredit dari PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. dengan cara membesarkan nilai asset dari yang sebenarnya dan menunjukkan seolah-olah kondisi keuangan perusahaan mengalami perkembangan.

Fraud pada kasus ini terjadi dikarenakan adanya tekanan dari pihak bank mandiri kepada perusahaan untuk memenuhi syarat permintaan tambahan kredit yang membuat direktur perusahaan tersebut mencari cara dengan kemampuannya sehingga dapat mengambil peluang yang ada untuk melakukan kecurangan dan dapat melakukan pembenaran atas perbuatannya sehingga lolos dari pengawasan auditor. (Halmawati, 2020:2264). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson tahun 2004 yang menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang mendasari seseorang melakukan *fraud* yaitu *preassure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi/ pembenaran) dan *capability* (kemampuan) yang disebut *Fraud Diamond Theory*.

Berbagai penelitian sebelumnya mengenai kecurangan laporan keuangan

sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan hasilnya menunjukkan masih belum konsisten/ berubah-ubah, sehingga berdasarkan kajian dari penelitian terdahulu berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan, maka peneliti tertarik untuk menguji dan meneliti kembali pengaruh dari Tekanan/*Preassure*, Peluang/*Oppportunity*, Rasionalisasi, dan Kemampuan/*Cappability* yang merupakan elemen dari *Fraud Diamond* terhadap kecurangan laporan keuangan. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada proksi variabel dan lokasi penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan kuesioner dengan mengacu pada indikator-indikator tiap variabel. Menurut Pambudi (2016:60) dalam penelitian Siti Nur Farida (2017:60) Indikator Tekanan meliputi tekanan keuangan, kebiasaan buruk, tekanan pekerjaan, dan tuntutan pemenuhan gaya hidup. Indikator Kesempatan atau peluang menurut Pambudi (2016:60) meliputi lingkungan pengendalian, aktivitas atau prosedur pengendalian, kurangnya aksesinformasi, kurangnya kapabilitas dari pemimpin. Indikator Rasionalisasi menurut Pambudi (2016:61) meliputi hutang budi, tidak ada pihak yang tersakiti, dan tindakan curang yang dilakukan demi kebaikan. Indikator Kemampuan menurut Pambudi (2016:61) meliputi Posisi, Kecerdasan dan Kreatifitas, Percaya diri dan Ego, Paksaan, Kebohongan, dan Stress. Indikator kecurangan laporan keuangan menurut (Gravitt, 2006) meliputi manipulasi dan pemalsuan, penghilangan peristiwa, salah menerapkan prinsip akuntansi, penyalahgunaan atau penggelapan.

Penelitian ini dilakukan di koperasi karena koperasi termasuk salah satu lembaga atau instansi terbesar di kabupaten sikka. Melihat dengan semakin besar dan berkembang koperasidan juga semakin maraknya perilaku *fraud*, maka perlu adanya pencegahan agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik

dan handal agar dapat terhindar dari hal-hal yang tidak di inginkan (*fraud*). Sehingga dapat menjaga nama baik satuan lembaga atau koperasi dimata masyarakat pada umumnya dan anggota pada khususnya.

Koperasi merupakan lembaga keuangan non bank. Di lihat dari asal katanya koperasi berasal dari bahasa inggris *co-operation* yang berarti usaha bersama. Pengertian koperasi dalam Ilmu ekonomi adalah suatu perkumpulan yang memungkinkan beberapa orang atau badan (badan hukum) dengan jalan bekerjasama atas dasar sukarela menyelenggarakan suatu pekerjaan untuk memperbaiki kehidupan anggota-anggotanya. Di dalam undang-undang No. 25 Tahun 1992 dinyatakan bahwa koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan pancasila dan undang - undang dasar 1945. Selain ingin mencapai tujuan dari koperasi, koperasi juga mempunyai fungsi dan peran didalam masyarakat. Fungsi dan peran yang dijalankan koperasi antara lain membangun dan mengembangkan potensi serta kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial. Dari dua hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa koperasi mempunyai dua dimensi yaitu dimensi ekonomi dan dimensi sosial. Dimensi ekonomi yaitu koperasi dalam menyelenggarakan usahanya bertujuan untuk mensejahterahkan anggota, sedangkan dimensi sosial yaitu kumpulan orang-orang yang bekerja sama atas asas kekeluargaan.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Koperasi Kredit Sube Huter yang beralamat di Jl. Don Silipi, Desa Nita, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Koperasi

Kredit Sube Huter adalah suatu badan usaha yang bergerak dibidang simpan pinjam yang menghimpun dana dan menyalurkannya melalui kegiatan usaha simpan pinjam yang berdiri sejak tahun 1989 sampai sekarang. Koperasi Kredit dikelola sepenuhnya oleh manajemen yang profesional dengan tujuan bersama dalam suatu organisasi dari kita, oleh kita dan untuk kita. Dengan melihat kondisi perekonomian dan keterbatasan pelayanan kopdit terhadap anggota dan masyarakat umum, maka pengurus berusaha memperbaiki system pelayanan dan usaha bekerja sama dalam kegitan pendampingan disetiap kelompok lewat motifasi-motifasi kepada anggota agar kopdit Sube Huter lebih kuat dan mampu dalam berusaha untuk mensejahterakan anggotanya, karena koperasi sebagai soko guru perekonomian Indonesia dan diharapkan bisa mandiri dalam menghadapi globalisasi, mengingat tingkat kesulitan dan persaingan serta regulasi yang ada saat ini masih belum bisa diharapkan banyak dan masih belum berpihak pada koperasi yang berkembang seperti kita. Untuk meningkatkan usaha pelayanan kepada anggota kopdit Sube Huter, koperasi kredit Sube Huter memiliki modal asset sebesar Rp.51.008.906.508. Dengan asset sebesar Rp.51.008.906.508, sehingga koperasi kredit Sube Huter mendapat peringkat ke 5 dari 38 kopdit yang berada dibawah naungan Puskopdit Swadaya Utama Maumere dari atas asset yang dimiliki dan ini menjadi keunggulan atau kelebihan dari koperasi kredit Sube Huter.

Disamping itu koperasi kredit Sube Huter juga memiliki kekurangan dimana pengelola belum menjalankan secara maksimal tupoksi-tupoksi atau tugas pokok pekerja yang diberikan sebagaimana menjadi tanggung jawab dari masing-masing bagian sesuai standar operasional prosedur dan standar operasional manajemen koperasi kredit Sube Huter.

Tupoksi yang belum dijalankan secara baik seperti yang dilakukan oleh petugas lapangan yakni menerima titipan uang setoran anggota. Untuk meyakinkan anggota, transaksi tetap dibukukan dalam buku anggota tetapi uang dan catatannya tidak di setorkan ke bagian kasir.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal asosiatif. Menurut Sugiyono(2016:37), penelitian kausal asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untukmengetahui ada dan tidaknya pengaruh atau hubungan antara variabel bebasterhadap variabel terikat, pada penelitian ini variabel independen (bebas) meliputi tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan dan variabel dependen (terikat) adalah kecurangan laporan keuangan

Jenis Dan Sumber Data

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2012:3). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan data kuantitatif adalah jumlah responden yang menjawab kuesioner.

Sumber Data

Sumber data yang ada dalam penelitian ini menurut Indriantoro (2002:146) dibedakan menajdi 2 yaitu sumber data primer dan data sekunder.

- a. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pernyataan dan pertanyaan penelitian.

Data primer dapat berupa opini, subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer pada penelitian ini meliputi jawaban responden yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara langsung mengenai Pengaruh dari Tekanan, Peluang/ Kemampuan, Rasionalisasi/ Pembetulan, dan Kemampuan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dalam penelitian ini adalah studi pustaka untuk mempermudah penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode secara umum diartikan sebagai proses, cara, atau prosedur yang digunakan untuk menemukan suatu masalah. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kuesioner

Teknik angket (kuesioner) merupakan suatu pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan/ pernyataan kepada responden dengan harapan memberikan respons atas daftar pertanyaan/ pernyataan tersebut (Husein Umar, 2011:49). Kuesioner yang disebarkan berupa daftar pertanyaan/pernyataan yang berkaitan dengan obyek yang diteliti, kuesioner diberikan disertai dengan surat permohonan izin dan penjelasan mengenai tujuan dari penelitian yang dilakukan tersebut. Selain itu, dalam penyebaran kuesioner juga disertakan petunjuk pengisian yang jelas agar memudahkan responden dalam memberikan jawabannya secara lengkap.

Studi Pustaka

Menurut Martono (2011: 97) studi pustaka dilakukan untuk memperkaya pengetahuan mengenai berbagai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian. Peneliti juga menggunakan studi pustaka dalam teknik pengumpulan data. Studi pustaka dalam teknik pengumpulan data ini merupakan jenis data sekunder yang digunakan untuk membantu proses penelitian, yaitu dengan mengumpulkan informasi yang terdapat dalam artikel surat kabar, buku-buku, maupun karya ilmiah pada penelitian sebelumnya dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lainnya. Tujuan dari studi pustaka ini adalah untuk mencari fakta dan mengetahui konsep metode yang digunakan.

Analisa Data

Menurut Sugiyono (2016:199) yang dimaksud dengan analisis data adalah sebagai berikut: “Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyusun data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”. Dalam menentukan analisis data, diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya yang nantinya dapat dipergunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dan dipahami. Analisis data yang dilakukan dengan bantuan dari program SPSS sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan

No	Pernyataan	Skor Total	Kategori
2.	Anda pernah melakukan pemalsuan dokumen dalam membuat laporan keuangan	76	Baik
3.	Anda pernah melakukan memanipulasian bukti transaksi dengan mengubah besarnya nominal.	75,3	Baik
4.	Anda pernah melakukan penghapusan atau menyembunyikan kewajiban atas perusahaan.	72,7	Baik
5.	Anda pernah melakukan penghapusan atau penghilangan suatu transaksi	72	Baik
6.	Anda tidak melakukan penilaian kembali atas aset atau pendapatan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku	73,3	Baik
7.	Anda sengaja mengubah asumsi dalam menyajikan laporan keuangan.	72,7	Baik
8.	Anda melaporkan pengungkapan atas laporan keuangan yang kurang memadai dan ada yang ditutup-tutupi.	73,3	Baik
9.	Anda pernah menunda pencatatan transaksi dalam suatu periode laporan keuangan.	72,7	Baik
10.	Anda menyajikan laporan keuangan yang di rekayasa untuk menutupi adanya penggelapan aktiva.	75,3	Baik
11.	Untuk menutupi adanya pencurian aktiva, anda menaikkan pendapatan dalam laporan keuangannya.	70	Baik
12.	Anda saling bekerja sama untuk menaikkan anggaran dalam laporan	70,7	Baik

keuangan tanpa disertai bukti transaksi dan dokumen pendukung yang jelas

Rata-Rata **73,09** **Baik**

Sumber : Data

Primer Yang Diolah

Dari perhitungan total skor, tingkat capaian responden (TCR) masing-masing indikator untuk variable Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan (Y) pada tabel 4.8 di atas, dapat dilihat masing-masing indikator atau butir pernyataan memberikan nilai skor dalam kategori “baik”. Sehingga rata-rata seluruh TCR untuk masing-masing indikator variable Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 73,09 % dan masuk dalam kategori “baik”. Kategori baik disini yang dimaksudkan bahwa tidak terjadi kecurangan laporan keuangan pada koperasi kredit sube huter berdasarkan jawaban responden dari masing-masing butir pernyataan, dimana butir-butir pernyataan merupakan pernyataan negative sehingga skornya dibalik.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolonieritas

No	Variabel	Tolerance	VIF	Keputusan
1	Tekanan	0,846	1,182	Tolerance > 0,10 dan VIF < 10
2	Peluang	0,728	1,374	Tolerance > 0,10 dan VIF < 10
3	Rasionalisasi	0,912	1,096	Tolerance > 0,10 dan VIF < 10
4	Kemampuan	0,876	1,141	Tolerance > 0,10 dan VIF < 10

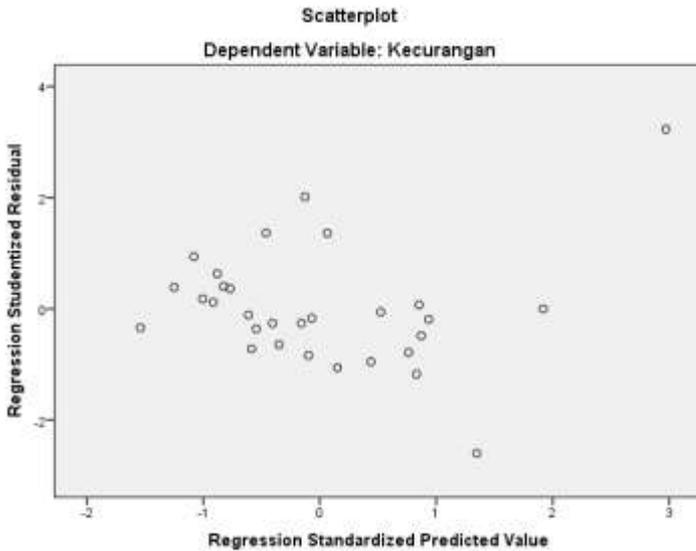
Tidak terjadi multikolonieritas

Hasil perhitungan nilai Tolerance menunjukkan bahwa tidak ada variable independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variable independen. Demikian juga hasil dari VIF (*Variance Inflation Factor*) menunjukkan hal yang

sama yaitu tidak ada satu variable independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antarvariable independen dalam model regresi ini.

Uji Heterokedastisitas

Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas



Menurut Ghozali (2011:155), untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Scatter Plot* yang menyatakan bahwa model regresi linier tidak terdapat heteroskedastisitas jika:

- Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.
- Titik-titik data tidak hanya mengumpul diatas dan di bawah saja.
- Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.

Tampilan output SPSS di atas memenuhi seluruh unsur di atas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a			
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	54.287	10.320		5.260
Tekanan	-.319	.348	-.177	.368
Peluang	.392	.328	.249	.136
Rasio	-.581	.308	-.351	.071
Kemampuan	-.202	.314	-.122	.526

Sumber : Hasil Output SPSS

Tabel di atas menjelaskan masing-masing variabel secara parsial dari hasil output pengolahan data melalui SPSS dan penjelasan untuk tiap-tiap variabel adalah sebagai berikut: -0,643 dan sig 0,526

Pengaruh Tekanan terhadap Kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan melalui pengujian signifikan koefisien dari variabel Tekanan (X1). Besarnya koefisien regresi yaitu sebesar -0,917 dan nilai signifikan sebesar 0,368. Pada tingkat sig. $\alpha = 5\%$, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena $0,368 > 0,05$ yang artinya menerima H_0 . Berdasarkan hasil pengujian di atas maka

dapat disimpulkan bahwa Tekanan(X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan kecurangan laporan keuangan (Y) sehingga hipotesis awal (Ha) dalam penelitian ini ditolak. Hal ini konsisten dengan perbandingan t_{table} dengan t_{hitung} dimana nilai t_{hitung} sebesar -0,917 dan t_{table} untuk df (30-5) sebesar 2,059 (untuk uji *two tail*). Nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{table} atau $t_{hitung} < t_{table}$, maka dapat disimpulkan bahwa Tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis 2 (H2) : Pengaruh Peluang Terhadap Kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Besarnya koefisien regresi untuk variabel Peluang yaitu sebesar 1,196 dan nilai signifikan sebesar 0,243. Pada tingkat sig. $\alpha = 5\%$, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena $0,243 > 0,05$ yang artinya menerima H_0 . Berdasarkan hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Peluang(X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan kecurangan laporan keuangan (Y) sehingga hipotesis awal (Ha) dalam penelitian ini ditolak. Hal ini konsisten dengan perbandingan t_{table} dengan t_{hitung} dimana nilai t_{hitung} sebesar 1,196 dan t_{table} 2,059 (untuk uji *two tail*). Nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{table} atau $t_{hitung} > t_{table}$, maka dapat disimpulkan bahwa Peluang tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan melalui pengujian signifikan koefisien dari variabel Rasionalisasi (X3). Besarnya koefisien regresi yaitu sebesar -1,889 dan nilai signifikan sebesar 0,071.

Pada tingkat sig. $\alpha = 5\%$, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena $0,071 > 0,05$ yang artinya menerima H_0 . Berdasarkan hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Rasionalisasi(X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan kecurangan laporan keuangan (Y) sehingga hipotesis awal (Ha) dalam penelitian ini ditolak. Hal ini konsisten dengan perbandingan t_{table} dengan t_{hitung} dimana nilai t_{hitung} sebesar -1,889 dan t_{table} untuk df (30-5) sebesar 2,059 (untuk uji *one tail*). Nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{table} atau $t_{hitung} < t_{table}$, maka dapat disimpulkan bahwa Rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan melalui pengujian signifikan koefisien dari variabel Kemampuan (X4). Besarnya koefisien regresi yaitu sebesar -0,643 dan nilai signifikan sebesar 0,526. Pada tingkat sig. $\alpha = 5\%$, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena $0,526 > 0,05$ yang artinya menerima H_0 . Berdasarkan hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan(X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan kecurangan laporan keuangan (Y) sehingga hipotesis awal (Ha) dalam penelitian ini ditolak. Hal ini konsisten dengan perbandingan t_{table} dengan t_{hitung} dimana nilai t_{hitung} sebesar -0,643 dan t_{table} untuk df (30-5) sebesar 2,059 (untuk uji *one tail*). Nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{table} atau $t_{hitung} < t_{table}$, maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Tekanan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Donald Cressey (1953) dalam Ika Ristianingsih (2017) mengatakan bahwa Tekanan (*Pressure*) adalah keinginan seseorang untuk bertindak *fraud* karena adanya tekanan dari pihak internal maupun eksternal. Biasanya dorongan/ tekanan situasional tersebut timbul karena adanya masalah keuangan, tetapi bisa juga terjadi karena gejala-gejala tekanan lainnya seperti tekanan pekerjaan, tekanan keuangan dan gaya hidup. Kecurangan yang dilakukan tersebut akan berdampak pada laporan keuangan dimana untuk menutupi perbuatannya, seseorang harus melakukan manipulasi atau pemalsuan pada laporan keuangan untuk menutupi perbuatannya tersebut sehingga terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Dilihat dari hasil pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa Variabel Independen Tekanan/ (*Pressure*) (X1) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,368. Pada tingkat sig. $\alpha = 5\%$, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena $0,368 > 0,05$ yang artinya menerima H_0 . Berdasarkan hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Tekanan(X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan kecurangan laporan keuangan (Y).

Dalam *agency theory* berkaitan erat dengan kasus *fraud* karena pada kasus *fraud* juga terdapat hubungan kerjasama antara *principal* dan *agent* namun memiliki perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) seperti *principal* yang diasumsikan mengharapkan *return* yang tinggi atas modal yang telah diinvestasikan pada perusahaan, sedangkan *agent*

mengharapkan kompensasi yang lebih besar atas hasil kinerjanya. Keinginan *agent* untuk mendapatkan kompensasi yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan inilah yang dapat mendorong *agent* melakukan *fraud* pada laporan keuangan. Pihak *agent* (pegawai koperasi) dengan situasi tidak tertekan tidak akan melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Namun berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Dilihat dari karakteristik responden pada tabel 4.1 pengisian kuesioner mayoritas dari responden memiliki jabatan dalam koperasi seperti Pengurus 7 orang, Pengawas 5 orang, Manajer 1 orang, Kepala TPK 2 orang, Kepala Bidang 3 orang. Dari tabel 4.1 tersebut dapat menjelaskan bahwa seiring dengan semakin tingginya jabatan yang dijabat oleh seseorang maka pendapatan yang akan diterimanya akan semakin besar sehingga seseorang merasa berkecukupan secara *financial* sehingga dapat dikatakan bahwa tekanan bukan menjadi faktor kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Dan tekanan yang dialami oleh pegawai koperasi kredit Sube Huter berdasarkan indikator baik itu tekanan pemenuhan gaya hidup, tekanan keuangan, tekanan pekerjaan dan kebiasaan buruk tidak serta merta menjadi pemicu seseorang *agent* (pegawai koperasi) dapat melakukan tindakan kecurangan yang akan berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden pegawai koperasi kredit Sube Huter berdasarkan skor persepsi masing-masing pernyataan pada kuesioner dengan rata-rata 64,8 % dan masuk dalam kategori cukup baik, yang artinya bahwa Tekanan yang dialami oleh pegawai koperasi kredit sube huter dapat diatasi dengan cukup baik oleh masing-masing pegawai, sehingga sekecil atau sebesar apapun tekanan yang dialami

oleh pegawai koperasi kredit sube huter tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permana (2017) dan Esterine tahun (2017) menyatakan bahwa Tekanan yang diprosikan dengan target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dan penelitian Farida (2017) menyatakan tekanan tidak berpengaruh terhadap tendensi kecurangan karyawan.

Pengaruh Peluang/ Kesempatan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan

Kesempatan (*opportunity*) menurut Donald Cressey (1953) merupakan peluang yang memungkinkan *fraud* pada laporan keuangan terjadi yang biasanya disebabkan karena tidak adanya pengawasan, pengawasan internal suatu organisasi yang lemah/ tidak efektif, dan penyalahgunaan wewenang. Aturan akuntansi dan pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Semakin baik pengendalian internal birokrasi organisasi, maka semakin rendah kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Dalam *agency theory* berkaitan erat dengan kasus *fraud* karena pada kasus *fraud* juga terdapat hubungan kerjasama antara *principal* dan *agent* namun memiliki perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) seperti *principal* yang diasumsikan mengharapkan *return* yang tinggi atas modal yang telah diinvestasikan pada perusahaan, sedangkan *agent* mengharapkan kompensasi yang lebih besar atas hasil kinerjanya. Keinginan *agent* untuk mendapatkan kompensasi yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan inilah yang dapat mendorong *agent* melakukan *fraud* pada laporan keuangan. Dengan peluang yang ada atau

lemahnya lingkungan pengendalian (SPI) dapat membuka pintu masuk bagi seseorang *agent* (pegawai koperasi) melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Semakin baik lingkungan pengendalian koperasi maka semakin kecil peluang bagi *agent* melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peluang tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Dilihat dari hasil pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa Variabel Independen Peluang (X2) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,243. Pada tingkat sig. $\alpha = 5\%$, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena $0,243 > 0,05$ yang artinya menerima *Ho*. Berdasarkan hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Peluang (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan kecurangan laporan keuangan (Y).

Hal ini menunjukkan bahwa peluang/kesempatan yang dapat dilakukan oleh pihak *agent* (pegawai koperasi) untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan sangat kecil dikarenakan lingkungan pengendalian (SPI), pada koperasi kredit sube huter yang cukup baik sehingga tidak dapat membuka peluang bagi pihak *agent* (pegawai koperasi) untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan, dimana kesempatan (*opportunity*) merupakan peluang yang memungkinkan kecurangan laporan keuangan terjadi yang biasanya disebabkan karena tidak adanya pengawasan. Pengawasan internal suatu organisasi yang lemah/ tidak efektif, dan penyalahgunaan wewenang dapat membuka peluang bagi seseorang *agent* untuk melakukan *fraud* pada laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa semakin efektif pengendalian internal yang diterapkan maka semakin rendah kecurangan yang mungkin terjadi pada koperasi. Selain itu, semakin

tinggi kepatuhan pegawai koperasi pada lingkungan pengendalian atau SPI yang telah ditetapkan maka tingkat kecurangan yang akan terjadi juga semakin rendah.

Hasil Penelitian ini didukung juga dengan Hasil Penelitian yang dilakukan oleh penelitian purnama (2017) dan esterine (2017) menyatakan bahwa peluang tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan laporan Keuangan

Rasionalisasi (*rationalization*) menurut Donald Cressey (1953) yang merupakan pemikiran yang menjustifikasi tindakannya sebagai suatu perilaku yang wajar, yang secara moral dapat diterima dalam suatu masyarakat yang normal. Pelaku *fraud* selalu berusaha untuk melegitimasi atau mengambil keputusan atas perbuatannya dengan berupaya untuk mencari-cari alasan. Hal ini dilakukan untuk menenangkan perasaan yang bersangkutan sehingga jika dilakukan tidak menimbulkan ketakutan dalam dirinya.

Dalam *agency theory* berkaitan erat dengan kasus *fraud* karena pada kasus *fraud* juga terdapat hubungan kerjasama antara *principal* dan *agent* namun memiliki perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) seperti *principal* yang diasumsikan mengharapkan *return* yang tinggi atas modal yang telah diinvestasikan pada perusahaan, sedangkan *agent* mengharapkan kompensasi yang lebih besar atas hasil kinerjanya. Keinginan *agent* untuk mendapatkan kompensasi yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan inilah yang dapat mendorong *agent* melakukan *fraud* pada laporan keuangan dan untuk membenarkan perbuatannya tersebut pihak *agent* (pegawai koperasi) berusaha mencari cara dengan alasan-alasan yang dapat membenarkan perbuatan *agent* (pegawai koperasi).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Dilihat dari hasil pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa Variabel Independen Rasionalisasi (X3) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,071. Pada tingkat sig. $\alpha = 5\%$, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena $0,071 > 0,05$ yang artinya menerima H_0 . Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa Rasionalisasi (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan kecurangan laporan keuangan (Y).

Hal ini menunjukkan bahwa sikap Rasionalisasi/ Pembenaan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, hal ini dibuktikan dari jawaban responden pegawai koperasi kredit Sube Huter berdasarkan skor persepsi masing-masing pernyataan pada kuesioner dimana rata-rata skor rasionalisasi sebesar 64,9 % dan masuk dalam kategori cukup baik. Yang artinya bahwa sikap dan alasan pembenaan yang ada dalam diri pegawai koperasi untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan tidak semata-mata menjadi pemicu untuk mendorong seseorang pegawai koperasi untuk melakukan kecurangan yang berdampak pada kecurangan laporan keuangan dengan berbagai macam alasan-alasan tertentu apapun. Dikarenakan pegawai koperasi memiliki moralitas serta integritas yang baik dan dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasionalisasi dari seseorang tidak akan mempengaruhi seseorang untuk cenderung berbuat curang.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Halmawati (2020) dan penelitian Mardiyani (2018) menyatakan bahwa Rasionalisasi yang diprosikan dengan laporan auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Didukung

juga dengan penelitian Farida (2017) menyatakan bahwa Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap tendensi kecurangan karyawan dan juga penelitian Purnama (2019) dan Fauzyiah (2019) menyatakan Rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian Auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan

Kemampuan yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004) adalah sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dan menyebabkan *fraud* laporan keuangan benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga elemen lainnya. Meskipun terdapat tiga elemen teori *fraud triangle* (*pressure, opportunity, dan rasionalisasi*) yang dikemukakan oleh Donald Cressey (1953), tetapi jika tidak ada capabilitas pelakunya, maka perilaku *fraud* (laporan Keuangan) tidak akan terjadi. Menurut Pambudi (2016) mengatakan bahwa Kemampuan Merupakan Suatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan sehingga prosedur yang ditetapkan tidak dijalankan dengan benar.

Dalam *agency theory* berkaitan erat dengan kasus *fraud* karena pada kasus *fraud* juga terdapat hubungan kerjasama antara *principal* dan *agent* namun memiliki perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) seperti *principal* yang diasumsikan mengharapkan *return* yang tinggi atas modal yang telah diinvestasikan pada perusahaan, sedangkan *agent* mengharapkan kompensasi yang lebih besar atas hasil kinerjanya. Keinginan *agent* untuk mendapatkan kompensasi yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan inilah yang dapat mendorong *agent* melakukan *fraud* pada laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan tidak akan terjadi apabila tidak ada pegawai koperasi yang memiliki

kemampuan yang lebih dengan situasi yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Dilihat dari hasil pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa Variabel Independen Kemampuan (X4) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,526. Pada tingkat sig. $\alpha = 5\%$, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena $0,526 > 0,05$ yang artinya menerima Ho. Berdasarkan hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan kecurangan laporan keuangan (Y).

Hal ini menunjukkan bahwa Kemampuan yang dimiliki oleh pegawai koperasi tidak serta merta dapat mendorong pegawai koperasi melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Dimana menurut Pambudi (2016) mengatakan bahwa Kemampuan Merupakan Suatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan sehingga prosedur yang ditetapkan tidak dijalankan dengan benar. Artinya dalam lembaga koperasi kredit Sube Huter terdapat sebagian besar pegawai koperasi yang dapat mengontrol dirinya atau dapat menempatkan dirinya atas kemampuan yang dimiliki dan juga selalu mematuhi setiap prosedur yang ada dalam koperasi untuk tidak melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan yang dapat merugikan banyak pihak dan juga pengguna laporan keuangan. Dari segi lamanya bekerja, pegawai yang bekerja < 5 tahun sebanyak 8 orang, 5-10 sebanyak 12 orang, dan > 10 tahun sebanyak 10. Dilihat dari segi waktu dan lama bekerja, orang yang sudah lama bekerja memiliki rasa cinta, rasa ikut memiliki serta tanggung jawab yang tinggi atas suatu lembaga, sehingga dengan

kemampuan yang dimiliki oleh pegawai koperasi tidak serta merta dipergunakan dengan cara yang tidak baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2020), Mardiyani (2018), Permata (2017), Purnama (2019) dan, Halmawati (2020) menyatakan bahwa kemampuan yang diprosikan dengan Pergantian Direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, didukung juga dengan penelitian Al Farizi (2020) menyatakan bahwa kemampuan yang diprosikan dengan Pergantian Kepala Daerah tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Kemampuan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, dan Kemampuan secara bersamaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dilihat dari *agency theory* berkaitan erat dengan kasus *fraud* karena pada kasus *fraud* juga terdapat hubungan kerjasama antara *principal* dan *agent* namun memiliki perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) seperti *principal* yang diasumsikan mengharapkan *return* yang tinggi atas modal yang telah diinvestasikan pada perusahaan, sedangkan *agent* mengharapkan kompensasi yang lebih besar atas hasil kinerjanya. Keinginan *agent* untuk mendapatkan kompensasi yang lebih besar inilah yang dapat mendorong *agent* melakukan *fraud* pada laporan keuangan. Selain itu, asimetri informasi atau ketidak seimbangan informasi juga dapat terjadi diantara kedua pihak ini, dikarenakan informasi perusahaan yang lebih banyak diketahui oleh *agent* dibandingkan *principal*. Jika

asimetri tidak dikelola dengan baik maka akan menjadi pintu masuk atau peluang bagi orang-orang yang tidak bertanggungjawab tak terkecuali *agent* itu sendiri untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. (Halmawati, 2020:2266). kecurangan laporan keuangan terjadi karena adanya tekanan yang dialami oleh pegawai koperasi Sube Huter, seseorang dengan tidak tertekan tidak akan melakukan kecurangan walaupun ada peluang. Peluang membuka pintu masuk bagi seseorang untuk melakukan kecurangan sedangkan tekanan dan rasionalisasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Kecurangan pada laporan keuangan tidak akan terjadi apabila tidak ada orang yang tepat dengan kemampuan tepat.

Dari hasil uji SPSS pada table ANOVA di atas, dapat dilihat nilai F hitung sebesar 1,679 dan signifikan pada 0,186. Dari hasil uji simultan (uji F) di atas dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen yaitu Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Kemampuan tidak berpengaruh terhadap Kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai signifikan $F > 0,05$ atau dengan signifikan F adalah $0,186 > 0,05$. Berdasarkan hasil ini sehingga H_0 ditolak dan menerima H_0 yang berarti bahwa Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Kemampuan secara bersamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan.

Hal ini menunjukkan bahwa elemen *Fraud Diamond* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan pada pegawai koperasi kredit Sube Huter, dimana sebesar atau sekecil apapun tekanan yang dialami oleh pegawai koperasi kredit sube huter dan juga sikap rasionalisasi/ pembenaran yang ada dalam diri pegawai koperasi untuk mendorong pegawai koperasi melakukan

kecurangan pada laporan keuangan tidak menjadi pemicu pegawai koperasi melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Kecenderungan Kecurangan laporan keuangan terjadi apabila adanya peluang dan juga kemampuan yang dimiliki oleh pegawai koperasi. Namun hal ini menunjukkan bahwa peluang/kesempatan yang ada pada koperasi sube huter sangat kecil untuk seseorang dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan dikarenakan lingkungan pengendalian (SPI), pada koperasi kredit sube huter yang cukup baik sehingga dapat menutup kemungkinan tidak dapat membuka peluang bagi pihak *agent* (pegawai koperasi) untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Artinya kinerja kerja manajemen, karyawan dan lingkungan pengendalian pada koperasi kredit sube huter dalam mengelolah dan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sudah cukup baik dan benar-benar untuk mensejahterakan anggotanya.

KESIMPULAN

Tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar apapun Tekanan yang dialami oleh pegawai kredit Sube Huter baik itu tekanan keuangan, kebiasaan buruk, tekanan pekerjaan, dan tuntutan pemenuhan gaya hidup tidak serta merta menjadi pemicu terjadinya kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Peluang tidak berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan. Kesempatan (*opportunity*) menurut Donald Cressey (1953) merupakan peluang yang memungkinkan *fraud* pada laporan keuangan terjadi yang biasanya disebabkan karena tidak adanya pengawasan, pengawasan internal suatu organisasi yang

lemah/ tidak efektif, dan penyalahgunaan wewenang. Aturan akuntansi dan pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Semakin baik pengendalian internal birokrasi organisasi, maka semakin rendah kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa peluang/kesempatan yang dapat dilakukan oleh pihak *agent* (pegawai koperasi) untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan sangat kecil dikarenakan lingkungan pengendalian (SPI), pada koperasi kredit sube huter yang cukup baik sehingga tidak dapat membuka peluang bagi pihak *agent* (pegawai koperasi) untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap pembenaran yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan tidak mendorong pegawai koperasi untuk melakukan kecurangan yang berdampak pada kecurangan laporan keuangan dengan berbagai macam alasan-alasan tertentu apapun.

Kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam lembaga koperasi kredit Sube Huter terdapat orang-orang yang dapat mengontrol dirinya atau dapat menempatkan dirinya atas kemampuan yang dimiliki dan juga selalu mematuhi setiap prosedur yang ada dalam koperasi untuk tidak melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan yang dapat merugikan banyak pihak dan juga pengguna laporan keuangan.

Secara Simultan dapat disimpulkan bahwa Tekanan/ (*Pressure*), Peluang/ (*Opportunity*), Rasionalisasi, dan Kemampuan (*Capability*) tidak berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Ranti Tri Dan Halmawati. 2020. Pengaruh Elemen Fraud Diamond Theory Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, (Online) Vol. 2 No 1, Seri C, Februari 2020, Hal 2263-2279. (<http://jea.ppj.unp.ac.id/> diakses 10 januari 2020)
- Farida, Siti Nur. 2017. *Analisis Pengaruh Fraud Diamond, Personal Attitude Dan Effectiveness Of Internal Control Terhadap Tendensi Kecurangan Karyawan Pada Dealer Otomotif Di Wilaya Jombang*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fauziyah, Luluk Nurul. 2019. *Analisis Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur)*. Skripsi. Jawa Tengah: Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fakultas Ekonomi Universitas Nusa Nipa Maumere. 2019. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Maumere: Fakultas Ekonomi Universitas Nusa Nipa Maumere.
- Fera. 2018. *Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Kesesuaian Kompensasi dan Asemetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Stdi Empiris Pada Karyawan Divisi Keuangan Dan Garment PT Dan Liris Kabupaten Sukuharjo)*. Skripsi. Jawa Tengah: Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Jalaludin, Rifki. 2017. *Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Lq-45 (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013- 2015)*. Skripsi: Jakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mardiyani, Ina. 2018. *Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia 2012-2016)*. Skripsi. Jawa Tengah: Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Permana, Jessica Fahlina. 2018. *Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016*. Skripsi. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya, Program Studi Akuntansi.
- Puspitadewi, Esterine dan Partogian Sormin. 2017. Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016). *JURNAL AKUNTANSI*, 12 (2): 146-162.
- Purnama, Leila Ratna dan Elly Suryani. 2019. Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2017). *Jurnal Akuntansi*, (Online) Vol. 8, No. 1,: 14-25. (<https://ja.ejournal.unri.ac.id/> diakses 10 januari 2020)

- Ramadhany, Andi Auliya. 2020. Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan (Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Economic and Business Management International Journal*, (Online), | Vol. 2 | No. 1, (<http://mand-ycmm.org>, diakses 10 januari 2020).
- Ramadhan, Annisa Dida. 2020. Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Analisis Benetsh Ratio Index. *Jurnal Mitra Manajemen (JMM)*. (Online) Vol 4 No.2), (<http://ejournalmitramanajemen.com>, diakses 10 januari 2020)
- Rahmayuni, Sri. 2017. Analisis Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*. (Online) Vol. 1 No.1:(1-20). (E-journal, diakses 10 januari 2020)
- Ristianingsih, Ika. 2017. Telaah Konsep Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Perilaku Fraud Di Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017)*,(Online) Vol. 1 No. 1(128-139) (<https://jurnal.unej.ac.id>, diakses 10 januari 2020)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian*. 1992. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Wahyuni, Rista. 2016. *Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zulham Al Farizi, dkk. (2020). Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empirirs pada provinsi Kalimantan Barat) . *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*,(Online) Vol5 No 1.(71-82). (<https://jurnal.um-palembang.ac.id>, diakses 10 januari 2020)